

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berasal dari dua kata yakni metode dan penelitian. Metode berasal dari kata Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan. Sedangkan penelitian berasal dari kata "*research*" yang berarti penelitian atau penyelidikan. Penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan dengan tujuan memperoleh data yang dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan yang kemudian untuk menemukan kesimpulan yang diinginkan.⁴⁴ Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁵ Metode penelitian merupakan landasan utama bagi para peneliti dalam menjalankan rangkaian kegiatan penelitian. Pengertian metode penelitian menurut beberapa ahli⁴⁶ seperti Prof. Dr. Suryana (2012) mengemukakan bahwa metode penelitian atau ilmiah merupakan langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan langkah ilmiah agar memperoleh data dengan tujuan dan manfaat. Menurut Bagya (2017) metode ilmiah merupakan cara mendapatkan dan menyusun pengetahuan. Menurut Adi 2017 mengatakan metode penelitian adalah suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Menurut Ali (2015) metode penelitian merupakan suatu penyelidikan terstruktur dan kritis dalam mengungkapkan fakta. Sedangkan menurut Panjaitan dan Ahmad (2017) mengartikan metode penelitian sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah serangkaian langkah-langkah ilmiah yang sistematis untuk menganalisis,

⁴⁴Tamaulina Br. Sembiring et al., *Buku Ajar Penelitian (Teori Dan Praktik)*, Buku Ajar *Metodologi Penelitian* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2023) hlm 1.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: CV Alfabeta, 2014) hlm 2.

⁴⁶Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021) hlm 2.

mendapatkan data dan hipotesis yang tepat dalam sebuah penelitian. Metode penelitian memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, dan mencapai tujuan penelitian dengan cara yang ilmiah dan terstruktur

Metode Penelitian memiliki tujuan yang penting dalam proses penelitian. Menurut Patton (2015), tujuan penelitian sebagai fondasi bagi perumusan pertanyaan penelitian serta pemilihan metode yang tepat.⁴⁷ Selain itu, tujuan penelitian juga untuk membantu peneliti memfokuskan upaya dalam mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan maksud penelitian. Dengan memahami tujuan penelitian, maka peneliti akan lebih mudah memilih jenis metode yang digunakan. Metode penelitian ada tiga jenis yakni metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian campuran.

Metode penelitian kualitatif sering digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks atau mendalam. Menurut Merriam (2015), metode ini berfokus pada pemahaman yang kompleks dan kontekstual tentang realitas yang dipelajari. Metode ini cenderung lebih fleksibel dan mengutamakan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Metode kualitatif melibatkan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas nuansa, konteks, dan makna yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif.

Sementara, metode penelitian kuantitatif lebih terfokus pada pengumpulan data berupa angka dan statistik. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel tertentu dengan menggunakan pendekatan statistik. Metode kuantitatif sering digunakan dalam penelitian survei, eksperimen, atau analisis data sekunder. Pendekatan ini dapat memberikan hasil yang lebih terstruktur dan dapat diukur dengan jelas.

Pilihan metode penelitian juga dapat mencakup metode campuran (mixed methods), di mana peneliti menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Menurut Creswell dan Creswell (2017),

⁴⁷Yama. p Sumbodo et al., *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran, Metode Penelitian Kualitatif* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024) hlm 2.

pendekatan ini memadukan kekuatan masing-masing metode untuk mengatasi keterbatasan dan melengkapi satu sama lain. Metode ini sering digunakan dalam penelitian interdisipliner atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks. Pendekatan campuran ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kelebihan dari kedua metode untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih komprehensif.

Berdasarkan pilihan metode diatas, maka pada penelitian ini mengambil penelitian pendekatan kualitatif (deskriptif) dengan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut para ahli, Gilbert J. Garraghan (1957) adalah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sistematis hasil yang dicapai. Sementara itu, menurut Louis Gottschalk (1975) metode sejarah adalah proses mengujikan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴⁸ Jadi metode sejarah adalah langkah atau cara yang ditempuh untuk mencapai hasil yang dicapai yaitu rekonstruksi sejarah masa lampau melalui data-data yang didapatkan.

Penelitian ini, peneliti mengambil tema sejarah local. penelitian sejarah local, dapat dikatakan sebagai bentuk penulisan sejarah dalam ruang lingkup terbatas. Keterbatasan ruang lingkup ini bisa dikaitkan dengan wilayah.⁴⁹ Perhatian pokok dalam sejarah lokal ini adalah bagaimana suatu lokalitas (daerah) dalam menghadapi fenomena baik dari dalam maupun luar area yang lebih luas. Penelitian ini peneliti ambil di wilayah Payakumbuh, tepatnya di Nagari Koto Nan Gadang. Peneliti ambil lokasi ini karena, Nagari ini dahulunya menurut sejarah merupakan nagari basis perlawanan pada masa Pemerintah Darurat atau disebut juga masa Agresi Militer Belanda II. Selain itu juga, belum adanya penelitian terkait dengan perlawanan daerah tersebut. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik mengambil tema ini.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

⁴⁸Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020) hlm 1.

⁴⁹Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*, UNY Karangmalang Yogyakarta (Yogyakarta: UNY Press, 2020) hlm 3.

3.1 Heuristik

Merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, yakni dengan mengumpulkan dan menghimpun sumber-sumber yang terkait dengan pokok permasalahan penelitian. Dalam menemukan atau memperoleh sumber, langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mencari. Mencari disini yakni mencari sumber, informasi atau jejak-jejak masa lampau. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh di berbagai tempat, mulai dari perpustakaan, baik pribadi maupun umum, hingga ke kantor arsip. Selama penelitian, sumber yang didapatkan peneliti dikelompokkan menjadi dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah bila sumber atau penulis sumber adalah seorang menyaksikan, mendengar sendiri, bahkan mengalami sendiri peristiwa tersebut. Selain itu, sumber sezaman juga dapat dimasukkan ke dalam sumber primer. Terkait dengan itu, sumber primer yang didapatkan peneliti berupa arsip/manuskrip yang ditulis oleh seorang mantan pemuda pejuang saat itu. Arsip tersebut berjudul *Catatan Pemuda Pejuang Koto Nan Gadang* yang ditulis oleh Mardisun. Mardisun dikenal sebagai seorang pengerak perjuangan melawan kolonialisasi sejak Jepang menduduki hingga Agresi Militer Belanda II di Payakumbuh. Saat Agresi Militer Belanda, posisi beliau sebagai ketua pemimpin gerilya di daerah Koto Nan Gadang. Beliau merupakan anak dari pengusaha percetakan di Payakumbuh sejak sebelum kemerdekaan Indonesia yakni Dt. Toeah. Sumber tersebut ditemukan dengan turun ke lapangan, dimana didapatkan melalui seorang Jurnalis Beritasumbar.com yang bernama bapak Syafrizal Ambo di Payolinyam, Payakumbuh berupa fotokopi arsip yang telah dijilid. Arsip tersebut didapatkan oleh bapak Syafrizal langsung dari keluarga Mardisun.

Selain itu juga, peneliti juga mendapatkan catatan arsip Koran Belanda membenarkan terjadinya peristiwa berdarah di jembatan ratapan ibu tersebut yang diterbitkan dalam *GEACHTE REDACTIE; Soldaat Prince 1994* ditulis oleh Kees Spikes.⁵⁰ Harus diketahui, Jembatan Ratapan Ibu merupakan simbol peristiwa berdarah yang terjadi kepada para pejuang akibat perlawanan yang dilakukan

⁵⁰Kees Spikes, "Geachte Redactie; Soldaat Prince," Delpher, 1994, <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Payakumbuh+&coll=ddd&identifier=ABCD000:010866759:mpeg21:a0175&resultsidentifier=ABCD000:010866759:mpeg21:a0175&rowid=1>.

masa Agresi Militer Belanda II. Catatan ini didapatkan dengan melakukan penelusuran di salah satu situs web arsip Belanda yakni *Delpher* dengan menggunakan kata kunci Payakumbuh. Web tersebut berisi sumber-sumber berupa buku, surat kabar, majalah, siaran radio dan lainnya dalam bahasa Belanda. Terkait dengan penelitian, peneliti menemukannya pada bagian majalah, yang selanjutnya peneliti terjemahkan untuk mencari data.

Selanjutnya ditemukan arsip tentang perundingan gencatan senjata,⁵¹ arsip persiapan menghadapi perang dan kemungkinan terjadi dari partai sosialis Indonesia kepada dewan besar partai sosialis Indonesia Bukit Tinggi,⁵² arsip tentang maklumat perang gerilya, menyusun tenaga rakyat dan sebagainya,⁵³ dan arsip petunjuk dari komandan sub teritorial kesatuan sumatera barat tentang strategi yang dipakai Belanda danantisipasi akan dilakukan.⁵⁴ Arsip-arsip ini peneliti temukan pada situs JIKN (Jaringan Informasi Kearsipan Nasional) dengan kode pencarian “citra daerah sumatera barat”. Selain itu, ditemukan juga arsip Kutipan Radiogram tahun 1949 yang ditulis oleh Kol. Simatupang yang berisi tentang agresi militer yang telah berjalan selama tiga bulan, dampak dan bagaimana cara penyelesaiannya yang ditujukan pada PDRI dan Perwakilan New Delhi. Arsip ini peneliti temukan dengan mencari arsip ke Kantor Dinas Kearsipan dan perpustakaan Provinsi Sumbar.

Selain sumber tertulis, peneliti juga mendapatkan sumber benda berupa foto-foto KITLV dalam situs internet digitalcollections.nl, Universitas Leiden. Foto tersebut peneliti dapatkan dengan mengetik pencarian dengan kata kunci “Pajakoemboeh”, ejaan atau tulisan Payakumbuh dalam bahasa Belanda.

⁵¹Rasjid, “Arsip Laporan Wakil Kepala. Kepala Staf Umum II Tentara Komondo. Sumatera Tentang Perundingan Cease Fire Order (Gencatan Senjata) Antara Indonesia – Belanda Di Padang.”

⁵²Soemartojo, “Arsip Surat Dari Dewan Partai-Partai Sosialis Indonesia Kepada Dewan Daerah Besar Partai Sosialis Indonesia Bukit Tinggi Tentang Berbagai Macam Persiapan Menghadapi Perang Melawan Belanda Serta Kemungkinan Yang Akan Terjadi.”

⁵³Komando Sub Teritorium Sumatera Barat, “Arsip Maklumat No. 3/KKT-49 Komando Subteritorial Kesatuan Sumatera Barat Tentang Perang Gerilya, Menyusun Tenaga Rakyat, Perbelanjaan Angkatan Perang, Organisasi Dan Persetujuan Yang Di Capai Antara Delegasi Republik Dan Delegasi Belanda.”

⁵⁴Komando Militer Sumatera Barat, “Arsip Petunjuk No. 1/KTK/P Komando Subteritorial Kesatuan Sumatera Barat Tentang Strategi Yang Dipakai Oleh Belanda Untuk Menguasai Tanah Air, Sehingga Pihak RI Dapat Mengantisipasi.”

Sumber sekunder, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah dan informasi dari internet. Sumber berupa buku diperoleh peneliti dari membeli beberapa buku yang terkait dengan penelitian. Beberapa buku yang peneliti beli yang berjudul *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia; Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan* karya Mestika Zed, *Sejarah Indonesia Kontemporer; Sumatera Barat Masa Perang Kemerdekaan* karya Yelda Syafrina dkk, buku memori kolektif tentang *Jejak Yang Terlupakan; Menyusuri Jejak Mr. Syafruddin Prawiranegara Dalam Menjalankan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) Pada Masa Agresi Militer Kedua Belanda di Sumatera Tengah* Karya Feni Efendi.⁵⁵ Sedangkan sumber berupa jurnal dan berita-berita terkait diperoleh dari internet dengan mengakses beberapa situs internet jurnal ilmiah seperti Google Scholar yang membahas tentang perlawanan rakyat terhadap Agresi Militer Belanda II di Payakumbuh.

3.2 Kritik Sumber

Tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak peristiwa yang telah didapatkan tersebut secara kritis, berupa kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menganalisis dan menilai kredibilitas isi sumber seperti keakuratan isi data. Ini dilakukan agar informasi yang didapatkan baik dilapangan maupun melalui arsip sesuai dengan fakta sejarah. Hal yang dilakukan peneliti yakni semua dokumen yang peneliti dapatkan akan diperiksa ejaan atau bahasa yang terkandung didalamnya. Ejaan atau bahasa dapat dijadikan sumber penilaian dokumen apakah itu dokumen asli atau palsu. Setelah memeriksa bahasa, selanjutnya pemeriksaan terhadap pengarang. Seorang pengarang umumnya menggunakan sifat subyektivitas, memiliki presepsi/pandangan dan keinginan sendiri dalam proses menulis.

Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk memastikan keaslian dan identitas sumber, apakah sumber tersebut berupa asli atau salinan yang telah

⁵⁵ Feni Efendi, *Jejak Yang Terlupakan Menyusuri Jejak Mr. Syafruddin Prawiranegara Dalam Menjalankan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Pada Masa Agresi Militer Kedua Belanda Di Sumatera Tengah* (Payakumbuh: Fahmi Karya, 2022).

disempurnakan oleh beberapa pihak. Contohnya, arsip Peristiwa/Sejarah Pemuda Gerilya Antara Koto Nan Gadang Payakumbuh. Arsip ini akan dianalisis baik dari segi tulisan, bahan kertas dan waktu arsip ini dikeluarkan. Setelah peneliti analisi, arsip ini dikeluarkan setelah terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II, namun demikian, arsip ini hanya bisa dijadikan acuan jalannya peristiwa saat itu. Dikarenakan siapa yang menulis arsip/catatan harian tidak jelas, walupun catatan ini didapatkan langsung dari keluarga. Segi tulisan, peneliti temukan bahwa tulisannya diketik menggunakan mesin tik yang pada saat itu, masa-masa mengetik menggunakan mesin tik. Walaupun dari segi kertas/bahan kertas yang digunakan sudah kertas zaman sekarang, namun dari segi bentuk tulisan dan siapa penulis dan dijadikan penilaian kelayakan dalam menggunakan arsip dalam penelitian.

3.3 Interpretasi

Interpretasi adalah memstukturkan data yang sudah ada menjadi rangkaian peristiwa yang terjadi melalui penafsiran peneliti. Hasil dari interpretasi ini nantinya akan dibentuk sebuah narasi yang akan dibangun sesuai dengan suasana di masa tersebut. Walaupun penafsiran sering disebut sebagai bias subyektivitas, namun melalui ini data sejarah dapat bicara. Interpretasi menurut Kuntowijoyo (1995), menjelaskan interpretasi ada dua macam yakni analisi dan sintesis.⁵⁶ Beberapa analisis yang peneliti lakukan yakni, dalam konteks sosial-historis perlawanan timbul akibat kondisi sosial, politik dan historis yang terjadi dianggap sebagai ancaman terhadap kedaulatan kemerdekaan dan keberlangsungan hidup. Hal ini masyarakat Koto Nan Gadang berada dalam situasi membuat mereka terpaksa mengambil tindakan yang jelas. Kedua, aspek timbulnya kesadaran dan solidaritas. Informasi-informasi mengenai agresi Belanda menyebar melalui jaringan informal adat, seperti niniak mamak, tokoh ulama, dan pemuda sebagai struktur sosial minangkabau yang mempercepat konsolidasi sikap bersama. Kemudian, konsolidasi sumber daya, masyarakat secara bersama-sama mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan baik material maupun non material oleh para pejuang. Selanjutnya, tahapan sintesis yaitu menyatukan analisi, yakni

⁵⁶ Herlina, *Metode Sejarah*, hlm 58-60.

bahwa perlawanan masyarakat Koto Nan Gadang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II merupakan bentuk perjuangan yang memadukan seluruh aspek. Perlawanan tersebut menjadi bukti bahwa kekuatan rakyat di tingkat lokal dapat memberikan peran yang cukup krusial dan strategis dalam mempertahankan eksistensi kemerdekaan.

3.4 Historiografi

Tahapan terakhir penelitian yakni menulis jalan cerita sejarah sesuai dengan sumber data yang telah melalui tahapan sebelumnya. Historiografi dilakukan dengan menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah dirangkai kedalam bentuk tulisan sejarah kritis analitis. Melalui tahapan ini peneliti berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah dan memiliki nilai yang diharapkan. Dalam buku *Metode Sejarah* karya Nina Herlina,⁵⁷ menjelaskan bahwa dalam melakukan penulisan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh sejarawan, yakni *seleksi*, menyeleksi atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta yang dipilih berdasarkan dua kriteria yakni relevansi peristiwa dan kelayakan yang sebelumnya telah dilakukan pada bagian heuristik. selanjutnya *imajinasi*, yang harus digunakan oleh sejarawan dalam merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Seorang sejarawan tidak bebas berimajinasi dengan bebas, hanya dibolehkan mengkhayal hal-hal yang kiranya pasti telah terjadi. Imajinasi ini dalam penulisan sejarah berarti berusaha untuk memperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah dengan membandingkannya dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan dalam memori dan juga dapat membandingkannya dengan peristiwa masalah yang telah ditulis dan diterima orang. Jadi, imajinasi adalah suatu peristiwa psikologis yang tidak menyajikan pengetahuan baru, tetapi membawa kepada pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, konsep atau teori yang digunakan dapat membantu sejarawan dalam membatasi imajinasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁵⁷ Herlina, hlm 78.